

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan menurut Sir Edwar Tylor adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat dan dialami secara sosial oleh para anggotanya. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian warisan generasi berikutnya (Horton, 1999:58). Sementara itu Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganik*, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus. Walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran (Soekanto, 1994:188).

Video merupakan sesuatu yang dapat mengirimkan sinyal audio yang dipadukan dengan gambar secara sekuensial, Daryanto (2012 : 87). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. (Sadiman, dkk 2018: 74). Jadi dapat disimpulkan bahwa video merupakan sebuah media yang menyampaikan informasi secara audio visual dengan memberikan suatu pengalaman yang tidak terduga kepada peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran.

Video dokumenter adalah sebuah video yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa (Ira Konigsberg : 1998). Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11), Video dokumenter adalah video yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Jadi dapat disimpulkan bahwa video dokumenter adalah jenis video yang mendokumentasikan suatu kejadian nyata atau berdasarkan fakta.

Warisan budaya Kerinci salah satunya adalah sistem pemerintahan adat *ske nan tigo takah* yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kerinci sejak lama. Namun saat ini *ske nan tigo takah* tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ske* dalam bahasa Kerinci berarti Pusaka. *Ske nan tigo takah* merupakan pemerintahan yang memiliki tiga tingkatan/hirarkis. Model pemerintahan adat yang demikian, dimaksudkan untuk mencapai suatu keteraturan, ketertiban, dan kemandirian dalam suatu masyarakat (komunitas), di mana terdapat elemen-elemennya yang merupakan masyarakat berkepentingan, dan selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. *ske nan tigo takah* ini terdiri dari *teganai*, *ninik mamak* dan *depati*.

Namun saat ini, sistem pemerintahan ini mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat kerinci. Karena kurangnya sosialisasi tentang system pemerintahan *ske nan tigo takah* di masyarakat dalam penyelesaian masalah masyarakat lebih memilih menempuh jalur hukum dari pada melalui jalur hukum adat yang dapat memberi putusan yang tidak menambah kerugian kedua belah pihak. Dengan masuknya era globalisasi anak muda di kerinci mulai hilang

pemahaman tentang budaya lokal akibat dari mudahnya budaya asing yang terkesan lebih modern masuk melalui media informasi yang sangat beragam. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi salah satu faktor hilangnya budaya kerinci dimana generasi penerus tidak mengenal budayanya sendiri.

Pada umumnya masyarakat kerinci mulai melupakan dan tidak begitu tahu dan paham akan *sko nan tigo takah* ini, maka dari itu dibuat sebuah rancangan video dokumenter tentang sistem pemerintahan *sko nan tigo takah* dalam bentuk video dokumenter agar masyarakat dalam dan luar kerinci dapat mengenal budaya ini.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam perancangan video dokumenter ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kepedulian masyarakat kerinci terutama generasi muda di Kerinci terhadap budaya lokal *Sko tigo takah*.
2. Mulai lunturnya budaya Kerinci yang disebabkan oleh budaya luar yang masuk ke Kerinci.
3. Kurangnya ketertarikan Masyarakat Kerinci terutama generasi muda yang dikhawatirkan dapat menurunkan rasa cinta dan menghargai budaya sendiri.
4. Belum adanya media video yang dapat menyediakan informasi mengenai *Sko tigo takah* untuk menarik minat masyarakat umum terutama generasi muda dalam Kerinci.

C. Batasan Masalah

Dalam perancangan video dokumenter tentang *Sko nan tigo takah* ini permasalahan akan dibatasi ke dalam dua hal yakni secara konseptual dan teknis.

1. Merancang Video Dokumenter *Sko nan tigo takah* agar dapat melestarikan dan mengenalkan kembali *Sko nan tigo takah* kepada Masyarakat terutama generasi muda.
2. Merancang Video Dokumenter *Sko nan tigo takah* agar masyarakat dapat melirik kembali dan tidak melupakan budaya sendiri.

D. Rumusan Masalah

Dari Batasan masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang diambil pada perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang sebuah video dokumenter yang mampu memberikan informasi mengenai *Sko tigo takah* sebagai sebuah kebudayaan khas masyarakat kerinci?

E. Bagaimana bentuk perancangan Video Dokumenter yang efektif agar *Sko tigo takah* dapat dilihat dan mencuri perhatian masyarakat terkhususnya pada generasi muda?

F. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan Video Dokumenter *Sko nan tigo takah* yang hendak dicapai, yaitu:

1. Tujuan Umum

- a. Merancang sebuah video dokumenter yang mampu memberikan informasi mengenai *Sko nan tigo takah* sebagai sebuah kebudayaan khas masyarakat Kerinci.
- b. Memperkenalkan *Sko nan tigo takah* kepada masyarakat terkhususnya generasi muda.

2. Tujuan Khusus

- a. Agar masyarakat khususnya generasi muda dapat melirik dan mengenal kembali *Sko tigo takah*.

G. Manfaat Perancangan

Manfaat yang ingin dicapai dari perancangan video dokumenter ini untuk adalah :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai upaya dalam pengenalan suatu daerah agar daerah tersebut dilirik dan dapat memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat luas.

2. Bagi masyarakat

Agar masyarakat dapat mengenal dan melestarikan budaya lokal serta lebih dapat memperkenalkannya ke Masyarakat dalam maupun luar Kerinci.

3. Bagi Perancang

Sebagai aplikasi ilmu Desain Komunikasi Visual yang telah diperoleh selama perkuliahan dan dikembangkan dalam konsep pemikiran kreatif.

4. Bagi Universitas

Hasil karya dari rancangan video dokumenter *Sko tigo takah* ini bisa dapat memperkaya sumber daya akademik universitas.